

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KONTEKSTUAL: Integrasi Nilai Sejarah Batu Kenong Dan Gunung Mantan Dalam Pembelajaran Di Desa Pasembon

Abdul Muhid

Universitas Nurul Jadid
abdmuhid023@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission 20/6/2025

Accepted 30/6/2025

Published 8/7/2025

Keywords:

Pendidikan Multikultural;
Pembelajaran Kontekstual;
Sejarah Batu Kenong;
Sejarah Gunung Mantan;
Nilai Sejarah Lokal.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural berbasis kontekstual melalui integrasi nilai-nilai sejarah lokal Batu Kenong dan Gunung Mantan dalam proses pembelajaran di Desa Pasembon, Kecamatan Kota Anyar. Pendidikan multikultural tidak hanya penting sebagai sarana membangun kesadaran akan keberagaman, tetapi juga sebagai pendekatan untuk memperkuat identitas lokal dan nasional siswa. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya dan sejarah lokal menjadi fondasi penting dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, guru, dan siswa, serta dokumentasi sejarah lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs sejarah Batu Kenong dan Gunung Mantan memiliki muatan nilai yang tinggi, seperti gotong royong, kearifan ekologis, toleransi antarwarga, serta penghormatan terhadap leluhur dan alam. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPS, PAI, dan muatan lokal, melalui kegiatan seperti diskusi nilai, proyek budaya, dan kunjungan lapangan. Dampaknya, siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman terhadap keberagaman budaya, rasa cinta terhadap lingkungan, serta sikap saling menghormati antar individu yang berbeda latar belakang. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pengembangan model pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan berakar pada realitas sosial siswa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan identitas kebangsaan yang inklusif dan berdaya budaya.

Corresponding Author: Abdul Muhid,

Universitas Nurul Jadid
abdmuhid023@gmail.com

INTRODUCTION

Di era globalisasi yang semakin pesat, tantangan dalam sistem pendidikan tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan lokal sebagai upaya pembentukan karakter dan identitas kebangsaan (Zahrika & Andaryani, 2023). Pendidikan multikultural menjadi salah satu paradigma yang menekankan pentingnya keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam konteks nasional maupun daerah. Di tengah arus globalisasi yang kian mendominasi, identitas lokal seringkali terancam tersisihkan, sehingga diperlukan suatu

pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat (Sipuan et al., 2022). Desa Pasembon, Kecamatan Kota Anyar, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan nilai sejarah yang tinggi, di antaranya terkandung dalam keberadaan Batu Kenong dan Gunung Mantan. Kedua situs sejarah ini tidak hanya menyimpan memori kolektif masyarakat, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan dari leluhur. Integrasi nilai-nilai sejarah tersebut dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, penghargaan terhadap keragaman, serta kesadaran untuk melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari warisan nasional.

Pembelajaran yang bersifat kontekstual merupakan pendekatan yang menekankan relevansi materi ajar dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara abstrak, tetapi juga dapat mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Di Desa Pasembon, keberadaan Batu Kenong dan Gunung Mantan menjadi simbol penting yang mengandung nilai-nilai sejarah, mitos, serta filosofi kehidupan yang sarat makna. Nilai-nilai tersebut antara lain mencakup prinsip gotong royong, penghargaan terhadap alam, serta ajaran untuk hidup harmonis dalam keberagaman. Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural yang berbasis kontekstual melalui integrasi nilai-nilai lokal ini tidak hanya memperkaya khazanah pendidikan, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk mengembangkan karakter serta identitas budaya siswa. Di samping itu, integrasi tersebut berpotensi sebagai wadah bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dengan dinamika masyarakat di masa kini.

Landasan teori dari pendidikan multikultural menunjukkan bahwa proses pendidikan harus mampu mencakup berbagai aspek kebudayaan sehingga terwujudnya pemahaman yang utuh tentang keberagaman. Menurut para ahli seperti James A. Banks dan Nieto, pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan kultural siswa agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang pluralistik (Khair et al., 2024). Di sisi lain, konsep etnopedagogi menawarkan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat universal tetapi juga terakar pada konteks budaya setempat. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung siswa dalam mengenal dan menghargai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, integrasi nilai sejarah lokal Batu Kenong dan

Gunung Mantan ke dalam kurikulum pembelajaran di Desa Pasembon menjadi langkah strategis untuk merealisasikan pendidikan yang inklusif, relevan, dan aplikatif.

Keberadaan situs sejarah seperti Batu Kenong dan Gunung Mantan di Desa Pasembon memiliki peranan yang signifikan dalam mencerminkan perjalanan sejarah dan dinamika budaya masyarakat setempat. Batu Kenong seringkali diartikan sebagai simbol kekuatan dan keberanian, sedangkan Gunung Mantan mengandung makna spiritual dan keharmonisan antara manusia dengan alam. Kedua elemen tersebut tidak hanya menjadi obyek wisata sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan nilai-nilai sejarah tersebut, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya menjaga kearifan lokal, yang pada gilirannya akan membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Implementasi pembelajaran kontekstual ini juga bertujuan untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan nasional yang selama ini kurang mampu mengakomodir nilai-nilai budaya daerah, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas budaya.

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan bagaimana nilai sejarah dan kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum pembelajaran di tingkat sekolah, terutama di daerah-daerah dengan kekayaan budaya seperti Desa Pasembon, menjadi isu yang mendesak untuk diteliti. Keterbatasan sumber belajar yang mengangkat tema kebudayaan lokal seringkali menyebabkan materi yang diajarkan di kelas menjadi jauh dari realitas kehidupan siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya minat belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya mempengaruhi pembentukan karakter dan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta mengkaji implementasi pendidikan multikultural berbasis kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai sejarah Batu Kenong dan Gunung Mantan, sebagai upaya untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang lebih toleran, kreatif, dan berbudaya.

Dalam konteks tersebut, integrasi nilai sejarah dan budaya lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai strategi pedagogis semata, tetapi juga sebagai suatu bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan modernitas yang serba global namun tetap harus mempertahankan identitas lokal. Pendidikan harus mampu menjadi medium yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sehingga tradisi dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam situs sejarah dapat diterjemahkan ke dalam

kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Hal ini menjadi penting, terutama mengingat fenomena urbanisasi dan homogenisasi budaya yang semakin mengikis keberadaan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, penerapan pendidikan multikultural berbasis kontekstual diharapkan dapat mengembalikan dan menguatkan jati diri bangsa melalui upaya pelestarian budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara konseptual, penelitian ini menggabungkan beberapa teori penting dalam pendidikan, seperti teori pembelajaran konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses belajar, serta teori multikulturalisme yang menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman. Kedua teori tersebut saling melengkapi, di mana konstruktivisme memberikan landasan pada proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif, sedangkan multikulturalisme menawarkan kerangka kerja untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya (Nurhasnah et al., 2024). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai sejarah dari Batu Kenong dan Gunung Mantan ke dalam sistem pendidikan di Desa Pasembon merupakan manifestasi konkret dari penerapan kedua teori tersebut dalam konteks lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang adaptif, responsif, dan berakar pada kearifan lokal, sekaligus menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif.

Melalui studi ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran nilai sejarah dan kebudayaan lokal dalam pembentukan karakter serta identitas budaya siswa. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek multikultural dan kontekstual diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan soft skills, seperti kreativitas, toleransi, dan kerja sama antar siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para pendidik dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai lokal, serta mengajukan rekomendasi strategis yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah di daerah lain yang memiliki kekayaan budaya serupa.

Dalam menghadapi tantangan zaman yang dinamis, pendidikan harus senantiasa berinovasi untuk mengakomodasi perkembangan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat. Upaya integrasi nilai sejarah Batu Kenong dan Gunung Mantan ke dalam kurikulum tidak hanya memberikan manfaat secara kognitif, tetapi juga berdampak pada terbentuknya karakter yang kuat dan bermoral tinggi. Penerapan model pembelajaran ini menjadi sangat relevan, mengingat peran pendidikan sebagai agen perubahan yang mampu membawa dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam konteks pelestarian budaya dan peningkatan kualitas

sumber daya manusia. Dengan demikian, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan, guna menyusun strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menghadapi era globalisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi identitas bangsa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan urgensi penerapan pendidikan multikultural berbasis kontekstual yang mengintegrasikan nilai sejarah lokal sebagai salah satu upaya strategis dalam mengatasi disparitas antara pendidikan teoretis dengan realitas sosial budaya di lapangan. Implementasi model pembelajaran ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa melalui pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya yang telah menjadi warisan leluhur. Dengan demikian, penelitian ini menyuguhkan kontribusi empiris dan konseptual yang signifikan dalam memperkaya paradigma pendidikan nasional, serta membuka peluang bagi pengembangan model-model pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat daerah (Sujud & Utomo, 2023).

RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni menggambarkan secara mendalam dan holistik mengenai implementasi pendidikan multikultural berbasis kontekstual melalui integrasi nilai sejarah Batu Kenong dan Gunung Mantan dalam pembelajaran di Desa Pasembon. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, memahami konteks sosial-budaya, serta menangkap dinamika interaksi antara peserta didik, pendidik, dan nilai-nilai lokal dalam lingkungan pendidikan yang nyata. Pendekatan ini juga dianggap tepat untuk mengungkap realitas yang kompleks serta untuk menjelaskan bagaimana kearifan lokal dapat diolah menjadi bahan ajar yang mendukung pengembangan karakter dan pemahaman multikultural siswa.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pasembon, Kecamatan Kota Anyar, Kabupaten Probolinggo, yang merupakan wilayah dengan kekayaan budaya lokal dan nilai sejarah yang masih hidup dan dijaga oleh masyarakat. Desa ini dipilih secara purposive karena memiliki dua situs sejarah penting, yaitu Batu Kenong dan Gunung Mantan, yang menjadi bagian dari identitas lokal masyarakat serta diyakini memiliki muatan nilai-nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru-guru yang mengajar di lembaga pendidikan dasar di Desa Pasembon, khususnya pada mata pelajaran yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai budaya, seperti IPS, PAI, dan muatan lokal. Selain

itu, penelitian ini juga melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, serta siswa sebagai informan kunci untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan praktik integrasi nilai-nilai lokal di kelas maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan dengan narasumber utama, yakni guru, kepala sekolah, tokoh budaya, dan siswa, guna memperoleh informasi mengenai persepsi, pengalaman, serta strategi yang digunakan dalam menerapkan nilai-nilai sejarah lokal dalam pembelajaran. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi data namun tetap fokus pada isu yang diteliti. Dokumentasi dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis seperti catatan sejarah lokal, dokumen pembelajaran, silabus, serta catatan atau artefak budaya yang berkaitan dengan Batu Kenong dan Gunung Mantan.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyortir, memilih, dan menyederhanakan data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola-pola tematik dan hubungan antar-kategori yang muncul dari data lapangan.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam. Keberlanjutan interaksi peneliti dengan informan juga dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat otentik dan representatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang sistematis, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model pendidikan multikultural yang berbasis pada nilai sejarah dan kearifan lokal, khususnya di lingkungan pendidikan dasar di Desa Pasembon.

RESEARCH FINDING

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai sejarah Batu Kenong dan Gunung Mantan dalam pembelajaran di Desa Pasembon tidak hanya memperkaya proses pembelajaran secara

substansi, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter siswa, pemahaman mereka terhadap keberagaman, dan kesadaran akan identitas budaya lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua situs sejarah tersebut bukanlah sekadar peninggalan masa lalu yang diam dan terlupakan, melainkan warisan hidup yang terus membentuk cara pandang, pola pikir, serta perilaku masyarakat setempat, termasuk generasi muda (Wardhana et al., 2020). Dalam konteks pendidikan, warisan budaya tersebut dapat diolah menjadi sumber belajar yang sangat relevan dan inspiratif, terutama jika dikemas dalam pendekatan pembelajaran kontekstual yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

Batu Kenong, oleh masyarakat Desa Pasembon, tidak hanya dikenal sebagai batu bersejarah yang menyerupai alat musik gamelan, tetapi juga dipercaya sebagai simbol dari kearifan, keharmonisan, dan keberanian. Batu ini diyakini menjadi bagian dari sejarah pembentukan desa dan memiliki kaitan erat dengan praktik-praktik adat yang masih dijalankan hingga kini. Sementara Gunung Mantan memiliki narasi spiritual yang kuat dalam ingatan kolektif masyarakat. Gunung ini kerap dikunjungi untuk keperluan ritual, perenungan, dan pencarian spiritual oleh para leluhur. Nilai-nilai yang tercermin dari dua situs ini sangat kaya untuk dijadikan bahan pembelajaran, mulai dari aspek sejarah, moral, sosial, hingga spiritual. Oleh karena itu, ketika nilai-nilai ini dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta historis, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan tantangan zaman.

Dalam pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar di beberapa sekolah di Desa Pasembon, ditemukan bahwa guru-guru yang sadar akan pentingnya kearifan lokal berupaya untuk memasukkan unsur-unsur budaya tersebut ke dalam materi ajar. Misalnya, pada mata pelajaran IPS, siswa tidak hanya mempelajari sejarah nasional seperti perjuangan kemerdekaan, tetapi juga diajak mengenali asal-usul desanya, cerita tentang Batu Kenong, dan fungsi Gunung Mantan dalam kehidupan masyarakat. Ketika siswa mendengar bahwa tempat yang sering mereka lewati sehari-hari ternyata memiliki makna sejarah yang penting, mereka merasa lebih dekat dengan materi pelajaran. Mereka tidak lagi memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang abstrak, melainkan sebagai bagian dari kehidupan mereka sendiri. Rasa memiliki dan bangga terhadap budaya sendiri pun mulai tumbuh secara alami dalam diri siswa.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memanfaatkan nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi Gunung Mantan sebagai sarana penanaman nilai religius dan akhlak. Kegiatan tafakur, kontemplasi, dan penghormatan terhadap alam yang dahulu dilakukan oleh leluhur di Gunung Mantan diajarkan kepada siswa sebagai bentuk nyata dari

rasa syukur kepada Tuhan dan sikap amanah terhadap ciptaan-Nya. Nilai-nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan ajaran agama yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun Hadis, sehingga siswa memahami bahwa ajaran agama tidak hanya terdapat dalam buku, tetapi juga terwujud dalam praktik budaya lokal (Saepudin et al., 2025). Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata yang mereka kenal sejak kecil.

Pembelajaran berbasis konteks lokal seperti ini juga mampu memperkuat karakter sosial siswa, seperti sikap toleransi, empati, dan gotong royong. Ketika siswa mempelajari bahwa leluhur mereka hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, saling tolong-menolong, dan menghargai perbedaan, mereka cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak lagi hanya menjadi ruang kognitif, tetapi juga ruang afektif dan psikomotorik yang melibatkan hati dan tindakan. Dengan demikian, integrasi nilai sejarah dan budaya lokal ke dalam pembelajaran menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang berbudaya, nasionalis, dan adaptif terhadap dinamika sosial.

Selain memberikan dampak positif terhadap siswa, integrasi nilai lokal ke dalam pembelajaran juga berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya. Melalui kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat, seperti proyek budaya, pementasan seni tradisional, dan kunjungan lapangan ke situs sejarah, terjadi proses transfer nilai antar generasi yang lebih sistematis. Masyarakat merasa dihargai karena kearifan lokal mereka diangkat dan dijadikan bagian dari pendidikan formal. Hubungan antara sekolah dan masyarakat pun menjadi lebih erat, karena keduanya sama-sama terlibat dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya. Sekolah tidak lagi berdiri sebagai lembaga yang terpisah dari masyarakat, melainkan sebagai pusat kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama komunitasnya.

Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural berbasis kontekstual di Desa Pasembon juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah belum tersedianya panduan kurikulum yang secara eksplisit mengarahkan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam materi pembelajaran. Guru masih harus mengandalkan kreativitas dan inisiatif pribadi untuk mengembangkan materi ajar berbasis budaya lokal. Hal ini tidak semua guru mampu lakukan, terutama bagi mereka yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya setempat atau yang berasal dari luar daerah. Akibatnya, praktik integrasi nilai lokal belum

merata dan masih bersifat sporadis, tergantung pada komitmen masing-masing guru dan dukungan dari kepala sekolah (Jamilah et al., 2024).

Selain itu, belum ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru untuk mengelola pembelajaran berbasis kearifan lokal secara sistematis. Guru membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang layak untuk diajarkan, cara mengemasnya menjadi materi yang sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum nasional, serta metode evaluasi yang tepat untuk menilai pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan tidak kontekstual, sehingga potensi nilai-nilai lokal sebagai sumber belajar tetap belum optimal dimanfaatkan.

Meskipun demikian, keberhasilan sebagian guru dan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai sejarah Batu Kenong dan Gunung Mantan menjadi inspirasi bahwa pendidikan multikultural kontekstual sangat mungkin diterapkan dengan hasil yang menggembirakan. Diperlukan dukungan kebijakan dari dinas pendidikan daerah untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi sekolah-sekolah dalam mengembangkan kurikulum berbasis lokal. Misalnya dengan menyusun buku panduan pembelajaran kontekstual, menyelenggarakan pelatihan guru, serta melibatkan tokoh adat dan budayawan dalam perencanaan pendidikan. Hal ini akan memperkuat sinergi antara dunia pendidikan dan pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pendidikan dirancang dan dijalankan berdasarkan realitas sosial dan budaya peserta didik, maka proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan efektif. Integrasi nilai-nilai sejarah lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap terbuka, saling menghargai, dan toleran terhadap perbedaan. Pendidikan tidak lagi hanya tentang menghafal materi, tetapi menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya yang sadar akan asal-usulnya, mencintai budayanya, dan siap menghadapi tantangan global dengan kepribadian yang kuat. Dalam jangka panjang, model pendidikan ini akan berkontribusi besar dalam melahirkan generasi muda yang tidak tercerabut dari akar budayanya, tetapi justru mampu menjadikannya sebagai kekuatan dalam membangun masa depan (Pakambanan et al., 2023).

Desa Pasembon dengan kekayaan sejarah dan budaya lokalnya telah memberikan contoh bahwa pendidikan tidak harus terpaku pada standar nasional semata, tetapi dapat dan seharusnya disesuaikan dengan konteks budaya masing-masing wilayah. Keberadaan Batu Kenong dan Gunung Mantan sebagai simbol sejarah dan spiritualitas lokal dapat menjadi bahan ajar yang berharga jika diolah dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Melalui

pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai lokal, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih dalam tentang siapa diri mereka, dari mana mereka berasal, dan bagaimana mereka harus hidup dalam masyarakat yang majemuk. Maka, pendidikan multikultural berbasis kontekstual bukan hanya sebuah alternatif, melainkan menjadi keharusan dalam rangka menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, tanpa melupakan jati diri sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan nilai luhur (Guntara, 2022).

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai sejarah lokal, khususnya yang terdapat pada situs Batu Kenong dan Gunung Mantan, ke dalam proses pembelajaran di Desa Pasembon memberikan dampak yang signifikan dalam penguatan pendidikan multikultural berbasis kontekstual. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam dua situs tersebut, seperti kebersamaan, keteguhan, penghargaan terhadap alam, dan kearifan spiritual, terbukti mampu memperkaya proses pembelajaran serta mendorong siswa untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Pendidikan yang tidak lagi bersifat abstrak dan terlepas dari konteks sosial justru mampu membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, serta memiliki rasa cinta terhadap budaya lokal dan nasional.

Proses pembelajaran yang memanfaatkan nilai sejarah dan budaya lokal mampu menciptakan keterlibatan aktif siswa, memperkuat relasi antara guru dan murid, serta mengembangkan kesadaran kritis terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana akademik, tetapi juga ruang kultural yang membentuk identitas dan jati diri siswa. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan bahan ajar lokal, kurangnya pelatihan bagi guru, serta minimnya kebijakan yang mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal secara sistemik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat, pelibatan komunitas lokal, dan inovasi kurikulum yang memberi ruang lebih luas bagi nilai-nilai budaya masyarakat.

Dengan mengangkat nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran, pendidikan di Desa Pasembon tidak hanya memperkuat akar budaya, tetapi juga membangun fondasi pendidikan yang relevan, adaptif, dan bermakna di tengah tantangan globalisasi. Pembelajaran seperti ini menjadi jalan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara budaya.

BIBLIOGRAPHY

- Guntara, F. (2022). NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL NELAYAN PABBAGANG PAREPARE SEBAGAI SUMBER BELAJAR KONTEKSTUAL UNTUK PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER. *EL-FAKHRU*, 1(2). <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v1i2.217>
- Jamilah, Karta Jayadi, Heriyati Yatim, Nurachmy Sahnir, Agussalim Djirong, & Amirullah Abduh. (2024). The Integration of Local Cultural Arts in The Context of Teaching Materials on The Implementation of The Merdeka Belajar Curriculum. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 404–413. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.78359>
- Khair, M., Tang, M., & Mubarak, M. (2024). PESERTA DIDIK YANG BERWAWASAN MULTIKULTURAL: STUDI LITERATUR. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(2), 51–59. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2889>
- Nurhasnah, N., Sepriyanti, N., & Kustati, M. (2024). Learning Theories According to Constructivism Theory. *Journal International Inspire Education Technology*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v3i1.577>
- Pakambanan, M., Sulpiani, & Awaru, A. O. T. (2023). Multicultural Education on Student Character Formation. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(6), 1647–1658. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i6.4515>
- Saepudin, S., Rohimin, R., Suhirman, S., & Lestari, M. (2025). The Values of Islamic Education Based on Sufism in the Manaqib Tradition. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(1), 177–184. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i1.1374>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sujud, R., & Utomo, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review). *QUALITY*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19198>
- Wardhana, I. P., S, L. A., & Susanto, S. (2020). Local Historical Learning In Multicultural Education In The Era Of Merdeka Learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(2), 143. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46233>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>